

Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Dugong (*Dugong dugon*) sebagai Hewan Dilindungi melalui Pemantauan Dugong dan Habitatnya

[Increased awareness of dugong as protected animal through monitoring dugong and their habitat]

Fadhliyah Idris^{1,✉}, Risandi Dwirama Putra², Aditya Hikmat Nugraha¹, Agung Dhamar Syakti¹, Ita Karlina¹

¹Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Gedung UMRAH, Jln. Politeknik Senggarang, 29115, Tanjungpinang

²Jurusan Teknik Perkapalan, Fakultas Teknik, Universitas Maritim Raja Ali Haji Jln. Gedung UMRAH, Jln. Politeknik Senggarang, 29115, Tanjungpinang

✉ Penulis korespondensi: fadhliyahidris@umrah.ac.id

INFO NASKAH

ABSTRAK

Kata Kunci:
Dugong,
Habitat,
Pengudang.

Lamun merupakan satu-satunya tumbuhan berbunga yang mampu hidup terendam di bawah air laut. Lamun hidup pada habitat perairan dangkal. Salah satu peran lamun adalah sebagai habitat mamalia laut yaitu dugong (*Dugong dugon*). Desa Pengudang merupakan wilayah Pulau Bintan merupakan salah satu daerah yang diduga menjadi habitat bagi dugong, hal ini diketahui dari seringnya terjadi fenomena dugong terdampar selain itu masih adanya aktivitas perburuan dugong yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Bintan dan orang suku laut. Untuk menghindari terjadinya perburuan maka dilakukanlah kegiatan pengabdian ini. Dalam kegiatan ini dilakukan ke dalam empat tahapan. Melalui pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan habituasi yang menciptakan karakter masyarakat pesisir peduli terhadap ekosistem lamun yang merupakan habitat dugong. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan terhadap masyarakat pesisir Desa Pengudang, menunjukkan bahwa masyarakat telah mengetahui bahwa dugong merupakan hewan yang dilindungi, dan tingkat pengetahuan dan kesadaran anak-anak juga meningkat.

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:
Dugong,
Habitat,
Pengudang.

Seagrass is the only one flower-plant that can live under seawater, and most of its habitat is in shallow waters. One of the roles of seagrass is as a habitat for dugong marine mammals (*Dugong dugon*). Pengudang Village is one of the Bintan Island areas and suspected of being the dugong habitat. This is known from the widespread phenomenon of dugong stranding. There are still dugong fighting activities carried out by several Bintan people and marine tribal communities that indicate these animals' existence. Community service activities were carried out to avoid dugong hunting. These activities were conducted in four stages. These services were expected to increase community awareness and habituation that shape coastal communities' character in protecting the seagrass ecosystem as the habitat for dugongs. Based on the results of community service, it shows that the community has recognized dugong as an animal protected, and the increasing of the knowledge level and awareness of children about dugong.

Pendahuluan

Lamun merupakan tumbuhan berbunga (Angiospermae) yang hidup dan berkembang baik pada lingkungan perairan laut dangkal, estuari dengan kadar garam tinggi, daerah yang selalu mendapat genangan air ataupun terbuka saat air surut, pada substrat pasir, pasir berlumpur, lumpur lunak dan karang. Lamun memiliki fungsi ekologis terutama bagi biota asosiasi. Salah satu biota asosiasi adalah dugong (*Dugong dugon*).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dugong banyak ditemukan di perairan bintan diantaranya di Desa Pengudang (Idris *et al.*, 2020). Desa Pengudang merupakan wilayah Pulau Bintan merupakan salah satu daerah yang diduga menjadi habitat bagi dugong, hal ini diketahui dari seringnya terjadi fenomena dugong terdampar selain itu masih adanya aktivitas perburuan

dugong yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Bintan dan orang suku laut. Penelitian yang dilakukan oleh Juraij (2016) juga mengindikasikan bahwa perairan Pulau Bintan menjadi habitat yang sangat penting bagi keberlangsungan dugong dikarenakan kondisi ekosistem lamunnya yang masih terjaga. Selain itu, dilihat dari data sebaran lamun, padang lamun yang berada di Pulau Bintan sangat sesuai dengan preferensi makan dugong di wilayah tropis (De Iongh *et al.*, 1998).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dilakukan penyuluhan dan pemantauan yang dilakukan masyarakat pengudang agar dapat tercipta habitat yang terjaga untuk melindungi dugong. Konsep kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat adalah dengan melibatkan masyarakat sebagai pemantau terhadap dugong.

Permasalahan yang terjadi pada masyarakat adalah masih terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta perencanaan dalam menjaga lamun sebagai habitat dugong. Hal utama adalah menjaga lamun yang merupakan habitat dugong, agar dugong tidak punah.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama delapan bulan mulai dari April hingga November 2020 di pesisir pantai Desa Pengudang, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau.

Pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan beberapa tahapan yaitu, tahap persiapan dimana pada tahapan ini dilakukan penyusunan tema sosialisasi, observasi dan wawancara yang mengikuti Apriliani *et al.* (2017), mendesain model pelaksanaan pengabdian. Tahap pelaksanaan yaitu, sosialisasi tentang dugong sebagai hewan yang dilindungi, lamun dan keterkaitannya. Tahap evaluasi adalah dengan melakukan pengamatan sejauh mana peningkatan pengetahuan masyarakat dan anak-anak serta remaja terkait dugong dengan memberikan kuisioner dan menganalisis hasil kuisioner, selanjutnya akan dilakukan tahapan pelaporan dan publikasi.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi tentang dugong

Kegiatan sosialisasi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat. Menurut Abdullah & Nasionalita (2018), bahwa sosialisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dari masyarakat yang diberikan sosialisasi. Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat pemahaman masyarakat masih kurang. Pada kondisi Covid-19 saat ini kegiatan awal sosialisasi terkait dengan hewan yang dilindungi seperti dugong (*Dugong dugon*) dilakukan secara daring. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hewan yang dilindungi salah satunya dugong. Menurut Megawangi (2004), seseorang yang telah mengetahui namun tidak dapat bersikap baik, karena mereka tidak terlatih melakukan kebajikan.

Koordinasi dan survei lokasi

Pada kegiatan pengabdian ini akan diberikan kepada masyarakat poster, plang (papan nama) terkait dugong dan habitatnya. Oleh karena itu, survei dilakukan dilokasi pengabdian untuk melihat lokasi strategis untuk pelatakan poster, agar dapat dilihat dan dibaca oleh masyarakat serta pengunjung yang melakukan destinasi di Desa Pengudang. Sebelum survei, tim melakukan koordinasi dengan masyarakat dan juga sebagai pihak Pengudang Bintan mangrove terkait lokasi yang akan dipasang poster dan kegiatan kelanjutan dari kegiatan ini (Gambar 1). Pemberian plang dan poster merupakan salah satu cara mengajak masyarakat untuk dapat antusias dalam melaksanakan suatu perubahan. Kegiatan serupa juga pernah dilakukan oleh Rukminasari *et al.* (2016), yaitu dengan memberikan peralatan yang diperlukan dalam menjaga lingkungan selain dengan penyampaian sosialisasi.

Sosialisasi keterkaitan lamun dengan dugong

Pada penyampaian sosialisasi ini dikaji kehidupan dugong mulai dari habitat hidup, makanan, alur makan dan alasan mengapa dugong dilindungi (Gambar 2). Selama pelaksanaan kegiatan anak-anak memiliki antusias yang tinggi terkait dugong dan habitatnya. Selain memberikan materi pada sosialisasi juga dilakukan nonton bersama terkait kehidupan dugong dan habitatnya serta dengan memberikan *doorprize* kepada anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan.



Gambar 1. Kegiatan koordinasi dan survei lokasi



Gambar 2. Sosialisasi keterkaitan lamun dugong

Pada kegiatan sosialisasi tahap ke dua ini dilakukan secara *offline* dengan peserta adalah anak-anak sekolah mulai dari SD hingga SMA, hal ini dilakukan dengan tujuan menanamkan rasa cinta dan kesadaran terhadap dugong dan habitatnya sejak dini sebagai generasi penerus.

Kegiatan evaluasi sosialisasi

Kegiatan evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para anak-anak terkait dugong dan habitatnya (Gambar 3). Dengan adanya pemahaman dapat meningkatkan kesadaran dalam menjaga sumber daya lingkungan laut khususnya dugong dan lamun. Kegiatan diperoleh dari hasil kuisisioner yang diberikan dan diisi oleh anak-anak yang hadir pada saat sosialisasi. Pada kuisisioner diberikan beberapa pertanyaan terkait pengenalan dugong, lamun keterkaitan, kondisi terkini serta tingkat kesadaran anak-anak akan pentingnya biota tersebut.



Gambar 3. Kegiatan evaluasi kegiatan

Kegiatan penandatanganan perjanjian kerja sama (PKS)

Penandatanganan PKS dilakukan bertujuan untuk saling mengikatkan diri dan bekerjasama antara Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan (FIKP) Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH) dengan Kepala Desa Pengudang dalam meningkatkan kesadaran dalam menjaga kelestarian sumber daya lingkungan laut di Desa Pengudang.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat “Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap dugong (*Dugong dugon*) sebagai hewan dilindungi melalui pemantauan dugong dan habitatnya” telah dapat dilakukan dengan baik. Dengan kerjasama tim pengabdian dan peran aktif masyarakat maka kegiatan pengabdian berjalan sesuai harapan dan kedepannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Pengudang dalam menjaga lamun sebagai habitat dugong, yang merupakan hewan yang dilindungi.

Persantunan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana karena dana hibah internal Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH). Untuk itu kami berterimakasih kepada UMRAH terutama LP3M UMRAH atas pendanaannya.

Senarai Pustaka

- Abdullah, N.N. & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh sosialisasi terhadap pengetahuan pelajar mengenai *hoax* (Studi pada program diseminasi informasi melalui media jukrak di SMKN 1 Pangandaran). *Channel*, 6(1), 106-119.
- Apriliani, I.M., Purba, N.P., Dewanti, L.P., Herawati, H., & Faizal, I. (2017). Aksi bersih pantai dalam rangka penanggulangan pencemaran pesisir di Pantai Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 77-80.
- De Iongh, H.H., Langeveld, P., & Van der Wal, M. (1998). Movement and home ranges of dugongs around the Lease Islands, East Indonesia. *Marine Ecology*, 19 (3), 179-193.
- Idris, F., Karlina, I., Herandarudewi, S.M.C., & Nugraha, A.H. (2020). Dugong's presence confirmation in Bintan Island based on local

- ecological knowledge [komunikasi singkat]. *AAAL Bioflux*, 13(2), 651-656.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Juraj. (2016). Hubungan fungsional sebaran jenis lamun dengan kemunculan *Dugong dugon* di Pulau Bintan (Desa Pengudang dan Desa Busung Kepulauan Riau [tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 27 hlm.
- Rukminasari, N., Indar, Y.N., Sitepu, F., Parawansa, B.S., Suharto, Irmawati, Inaku, D.F., & Yaqin, K. (2016). Pengelolaan lingkungan pantai melalui pengembangan bank sampah sebagai upaya bersih pantai dan pemberian nilai tambah sampah daur ulang di Pantai Losari, Kota Makassar. *Jurnal Panrita Abdi*, 1(1), 67-75.